I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa Sawit (*Elaeis gueneensis* Jacq) diusahakan secara komersial di Afrika, Amerika Selatan, Asia Tenggara, Pasifik Selatan, serta beberapa daerah lain skala yang lebih kecil. Tanaman kelapa sawit berasal dari Afrika dan Amerika Selatan, tepatnya Brasil. Di Brasil, tanaman dapat ditemukan tumbuh secara liar atau setengah liar di sepanjang tepi sungai. Kelapa sawit yang termasuk dalam subfamily *Cocoideae* merupaan tanaman asli Amerika Selatan, termasuk spesies *Elaeis oleifera* dan *Oleis odora*. Walaupun demikian, salah satu subfamily *Cocoideae* adalah tanaman asli Afrika. Kelapa sawit pertama kali di introduksikan ke Indonesia oleh pemerintah koloni Belanda pada tahu 1848, tepatnya di Kebun Raya Bogor.

Indonesia merupakan Negara memiliki produksi kelapa sawit terbesar di dunia, Malaysia telah mengembangkan kelapa sawit sebelum Indonesia, baik dari perluasan areal maupun penggunaan bibit yang berkualitas melalui pemulihan tanaman. Pada tahun 2004 Malaysia mampu menghasikan produksi 13,60 juta ton, sedangkan Indonesia hanya mampu menghasilkan produksi 10,02 juta ton.

Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Pengembangan tanaman kelapa sawit diawali tahun 1848 dan hingga tahun 2003 telah ditanam seluas 5.283.557 ha yang pada tahun 2005 naik menjadi 5.597.158 ha (Indriyati, 2008).

Kelapa sawit di Indonesia dibudidayakan dalam skala besar. Penyebaran areal yang berpotensial untuk mengembangkan kelapa sawit umumnya terdapat di Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Papua, Sumatra Utara, Bengkulu, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah. Dengan adanya perluasan lahan maka diperlukan bahan tanam yang berkualitas supaya hasil yang diperoleh tinggi.

Tanaman kelapa sawit ini diproduksi dalam biomassa dan minyak. Beberapa minyak diproduksi dalam bentuk CPO (*Crude Palm Oil*) dan PKO (*Palm Kernel Oil*). Saat ini Indonesia menjadi produsen kelapa sawit terbesar di dunia kemudian Malaysia pada urutan kedua. Produksi minyak sawit Indonesia pada tahun 2006 sebesar 15,9 juta ton, sementara produksi CPO dunia tahun 2006 sebesar 36,8 juta ton. Meningkatnya produksi CPO Indonesia dibarengi pula dengan meningkatnya produksi PKO. Produksi PKO Indonesia sebesar 2,8 juta ton.

Namun industri kelapa sawit yang terus berkembang ini memiliki kendala dalam produksinya yaitu pelepah pada tanaman kelapa sawit dapat mengalami patah pangkal pelepah yang disebut sengkleh. Patah pangkal pelepah di kebun lebih dikenal dengan istilah sengkleh, sering juga disebut daun terkulai. Biasanya tidak nyata merugikan secara ekonomi, kecuali bila patah pangkal diikuti dengan pembusukan *stalk* dari tandan buah. Penyakit ini sering ditemukan pada tanaman dewasa berumur >8 tahun (Lubis, 2008).

Tajuk tanaman yang terlalu rapat maupun terlalu kurang/*overpruning* dapat menyebabkan laju fotosintesis menjadi tidak optimal. Laju fotosintesis yang tidak optimal dapat menyebabkan distribusi asimilat khususnya asimilat untuk pembentukan buah juga menjadi tidak optimal. Pengaruh manajemen pelepah terhadap produktivitas tanaman akan sangat terasa pada areal dengan kondisi tanah dan iklim yang relatif miskin / kurang sesuai bagi tanaman kelapa sawit (Gillbanks, 1974).

Patah pada pelepah kelapa sawit dapat menyebabkan tumbuhnya jamur sehingga dapat menimbulkan kematian pada tanaman. Patah pada pelepah ini dapat menyerang pada tanaman menghasilkan (TM) sehingga dapat menurunkan nilai atau hasil produksi dari kelapa sawit.

Menurut penelitian yang dilakukan sebelumnya, sengkleh pada pelepah kelapa sawit berhubungan erat dengan siklus pembuahan, dimana produksi merupakan petunjuk kuat terjadinya perubahan-perubahan fisiologis yang mengganggu kekuatan dan elastisitas mekanis dari jaringan-jaringan pangkal pelepah. Kurangnya air pada saat musim kemarau dapat menjadi pemicu munculnya gejala patah .

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa kadar P (Posfor) daun merupakan faktor penting, selain itu tanaman bergejala umumnya mempunyai rasio K/Mg (kalium/magnesium) yang tinggi dan kandungan Ca (kalsium) yang lebih rendah dibandingkan dengan tanaman normal. Pengukuran panjang dan berat pelepah memberikan petunjuk kemungkinan adanya aspek-aspek mekanis dalam kasus sengkleh ini . Hal inilah yang mendasari penulis untuk mengkaji produktivitas pelepah, pembungaan, dan produksi kelapa sawit paska sengkleh yang dipengaruhi oleh pemeliharaanya serta iklim yang berada pada areal perkebunan.

B. Rumusan Masalah

Industri kelapa sawit yang terus berkembang, juga memiliki kendala dalam produksinya yaitu pelepah pada tanaman kelapa sawit dapat mengalami patah pangkal pelepah. Patah pangkal pelepah di kebun lebih dikenal dengan istilah sengkleh, sering juga disebut daun terkulai. Biasanya tidak nyata merugikan secara ekonomi, kecuali bila patah pangkal diikuti dengan pembusukan *stalk* dari tandan buah. Penyakit ini sering ditemukan pada tanaman dewasa berumur >8 tahun.

Di pekebunan kelapa sawit saat ini, banyak ditemukan penyakit patah pangkal pelepah (sengkleh). Akan tetapi, manajemen produksi kelapa sawit belum menangani secara khusus mengenai penyakit tersebut. Oleh karena itu, penulis mengkaji produktivitas pelepah, pembungaan, dan produksi kelapa sawit paska sengleh. Dengan parameter yang ditentukan apakah ada pengaruh terhadap pohon yang terserang penyakit dengan pohon sehat sehingga perlu dilakukan pengendalian/ pemulihan atau tidak.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui produktivitas pelepah, pembungaan dan produksi tanaman kelapa sawit pasca sengkleh.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan pengalaman dari lapangan yang dapat menghubungkan pengetahuan dari akademik dengan keterampilan serta mampu mengidentifikasi pengalaman yang sesuai dengan teori dan praktek yang didapatkan dalam bidang teknik panen dan pasca panen pada tanaman kelapa sawit.
2. Mengetahui penyebab terjadinya sengkleh dan bagaimana cara pengendaliannya yang efektif dan efisien.
3. Mengetahui dan memahami produksi pelepah, pembungaan, dan produksi kelapa sawit paska sengkleh.